

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu lingkungan tidak lagi sekadar menjadi persoalan ekologi, tetapi telah berkembang menjadi tantangan strategis yang memengaruhi keberlangsungan dunia usaha. Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, serta eksploitasi sumber daya alam meningkatkan risiko operasional, biaya produksi, dan ketidakpastian bisnis yang dihadapi perusahaan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan ke dalam strategi bisnis agar mampu mempertahankan daya saing dan keberlangsungan usaha (World Economic Forum, 2025).

Meningkatnya permasalahan lingkungan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi global. World Economic Forum (2025) menyebutkan bahwa risiko lingkungan menjadi salah satu ancaman terbesar terhadap stabilitas ekonomi dunia karena dapat meningkatkan biaya operasional dan menurunkan produktivitas perusahaan. Sejalan dengan itu, Standard & Poor's Global (2025) memperkirakan bahwa biaya fisik akibat perubahan iklim yang ditanggung perusahaan besar di dunia dapat mencapai US\$25 triliun per tahun, sedangkan Bank Dunia (2025) menyatakan bahwa degradasi lingkungan meningkatkan tekanan finansial pada berbagai sektor usaha. Kondisi tersebut

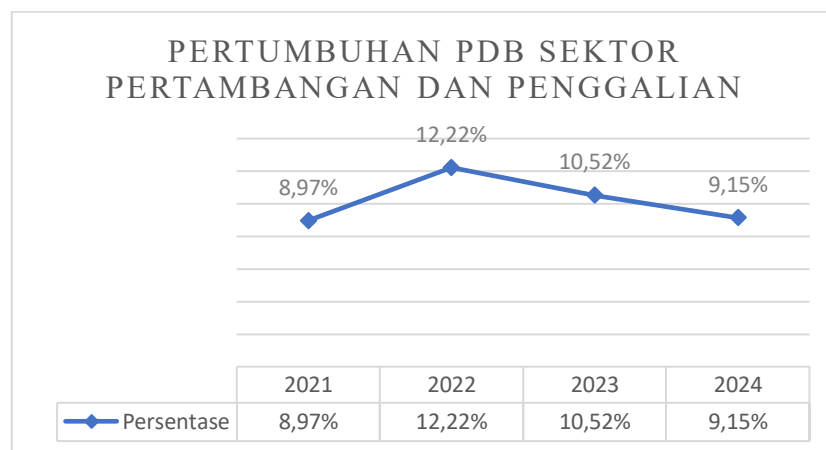
menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Informasi mengenai kinerja keuangan menjadi dasar bagi investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menjaga kinerja keuangan agar tetap stabil meskipun menghadapi berbagai risiko bisnis maupun risiko lingkungan (Kasmir, 2023).

Salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena rasio tersebut mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan (Kasmir, 2023).

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara isu lingkungan dan profitabilitas menjadi semakin penting karena struktur perekonomian nasional masih didominasi oleh sektor yang memanfaatkan sumber daya alam. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional adalah sektor

pertambangan dan penggalian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), selama periode 2021–2024 sektor pertambangan dan penggalian secara konsisten memberikan kontribusi sekitar 8–12% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa kinerja sektor pertambangan memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Sektor Pertambangan dan Penggalian

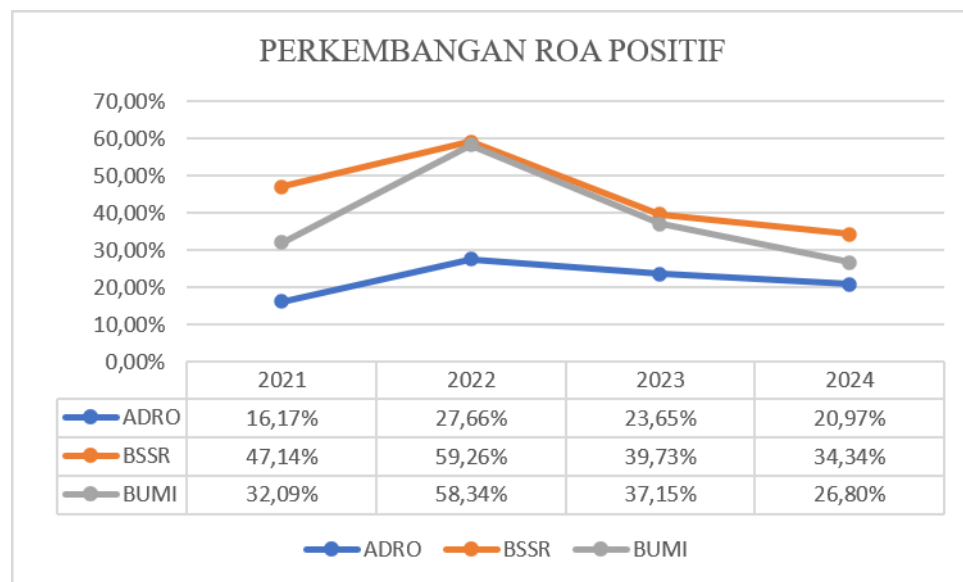
Besarnya kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional diikuti dengan tingginya pemanfaatan sumber daya alam yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, seperti perubahan bentang lahan, pencemaran air, limbah tambang, dan emisi karbon. Karakteristik kegiatan operasional tersebut menjadikan perusahaan pertambangan memiliki tanggung jawab lingkungan yang lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya. Perusahaan diwajibkan melakukan reklamasi, rehabilitasi lahan, pengelolaan limbah, dan pengendalian emisi sebagai bagian dari praktik pertambangan

berkelanjutan sesuai Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 dan POJK Nomor 51/POJK.03/2017.

Karakteristik kegiatan operasional sektor pertambangan menyebabkan perusahaan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menjaga kinerja keuangannya. Selain memenuhi target produksi dan pertumbuhan usaha, perusahaan juga harus memenuhi berbagai kewajiban lingkungan yang dapat memengaruhi efisiensi operasional. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai aspek penting karena mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan mempertahankan kinerja usahanya (Kasmir, 2023; Brigham & Houston, 2022).

Secara teoritis, perusahaan yang mampu mengelola asetnya secara efektif diharapkan memiliki tingkat profitabilitas yang baik. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2021), semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA), semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, ROA yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sedangkan ROA yang bernilai negatif mengindikasikan perusahaan mengalami kerugian.

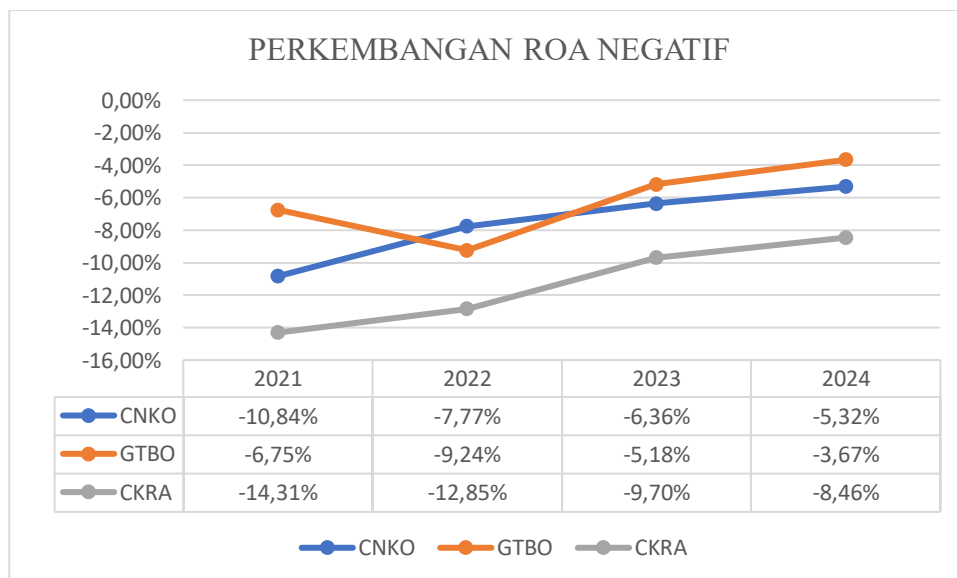
Sejalan dengan kondisi tersebut, beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), dan PT Bumi Resources Tbk (BUMI), menunjukkan nilai *Return on Assets* (ROA) yang positif selama periode 2021–2024. Nilai ROA yang positif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan dalam mengelola aset secara efektif sehingga dapat mendukung kinerja operasional, meningkatkan kepercayaan investor, serta mempertahankan keberlangsungan usaha perusahaan. (Bursa Efek Indonesia, 2025).



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. 2 Perkembangan *Return on Assets* positif

Sebaliknya, beberapa perusahaan pertambangan lainnya, seperti PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO), PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), dan PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), menunjukkan nilai *Return on Assets* (ROA) yang negatif selama periode 2021–2024. Menurut Brigham dan Houston (2019), ROA yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian sehingga kinerja profitabilitasnya kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan laba, sehingga berpotensi memengaruhi efisiensi operasional, menurunkan kepercayaan investor, serta menghambat keberlangsungan usaha perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2025)



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. 3 Perkembangan Return on Asset negatif

Pada perusahaan pertambangan, ROA yang bernilai negatif dapat dipengaruhi oleh penurunan harga komoditas, meningkatnya biaya produksi dan operasional, beban reklamasi serta rehabilitasi lingkungan, tingginya biaya pengelolaan limbah, maupun ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan laba bersih yang dihasilkan tidak sebanding dengan total aset yang dimiliki, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menjadi menurun dan tercermin pada nilai ROA yang negatif (Kasmir, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan profitabilitas pada perusahaan pertambangan masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji karena terdapat perbedaan kemampuan antarperusahaan dalam menghasilkan laba. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas tidak hanya ditentukan oleh besarnya aset yang dimiliki, tetapi juga oleh efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan aktivitas operasionalnya. Menurut Brigham dan Houston (2022), kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas pada perusahaan pertambangan.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi profitabilitas perusahaan adalah meningkatnya tuntutan terhadap penerapan tanggung jawab lingkungan dalam aktivitas bisnis. Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan,

pemerintah Indonesia memperkuat regulasi terkait tanggung jawab lingkungan perusahaan melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas. Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, wajib menjaga kelestarian lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial serta lingkungan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Selain regulasi pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memperkuat implementasi keuangan berkelanjutan melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan yang memuat informasi mengenai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Kehadiran regulasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dan transparansi informasi keberlanjutan telah menjadi bagian penting dalam tata kelola perusahaan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk semakin memperhatikan penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Berbagai regulasi tersebut menunjukkan bahwa aspek lingkungan telah menjadi bagian penting dalam pengelolaan perusahaan, khususnya pada sektor yang memanfaatkan sumber daya alam. Perusahaan dituntut untuk menyeimbangkan pencapaian tujuan ekonomi dengan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui pengelolaan dan pelaporan yang lebih transparan. Penerapan

praktik tersebut diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan serta menjaga keberlanjutan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas operasional dan sistem pelaporannya sebagai bagian dari praktik bisnis yang berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017; Global Reporting Initiative, 2021).

Salah satu bentuk implementasi tanggung jawab lingkungan perusahaan adalah melalui penerapan *Green Accounting*. *Green Accounting* merupakan konsep akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan melalui identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya maupun aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan. Penerapan *Green Accounting* bertujuan untuk menyediakan informasi yang lebih komprehensif mengenai dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif serta mewujudkan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan (Setiawan et al., 2025).

Pada perusahaan pertambangan, penerapan *Green Accounting* menjadi penting karena aktivitas operasionalnya menghasilkan berbagai biaya lingkungan, seperti pengelolaan limbah, reklamasi lahan pascatambang, dan rehabilitasi lingkungan. Pengelolaan biaya lingkungan yang dilakukan secara efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional, menyediakan informasi keuangan yang lebih akurat, serta mendukung kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets (ROA)*. Sebaliknya, pengelolaan lingkungan yang kurang optimal dapat meningkatkan

beban operasional dan berpotensi menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Setiawan et al., 2025; Kasmir, 2023).

Selain pengelolaan aspek lingkungan melalui *Green Accounting*, perusahaan juga perlu meningkatkan transparansi informasi mengenai dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya melalui *Carbon Emission Disclosure*. *Carbon Emission Disclosure* merupakan bentuk pengungkapan informasi mengenai emisi karbon perusahaan serta upaya pengelolaannya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Pengungkapan emisi karbon menjadi penting bagi perusahaan pertambangan karena aktivitas operasionalnya memiliki intensitas energi tinggi dan berpotensi menghasilkan emisi yang besar. Transparansi informasi emisi karbon dapat membantu *stakeholder* dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan serta meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan (Fitriani, 2025).

Di sisi lain, kemampuan perusahaan dalam menerapkan praktik keberlanjutan juga dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan, salah satunya *Firm Size*. *Firm Size* mencerminkan skala perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya total aset dan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran lebih besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendukung penerapan praktik lingkungan. Namun, perusahaan besar juga menghadapi kompleksitas serta biaya pengelolaan yang lebih tinggi sehingga dapat memengaruhi efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) (Yadav et al., 2021).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki (Kasmir, 2023). Pada sektor pertambangan, tingkat profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti perubahan harga komoditas, tetapi juga oleh kemampuan internal perusahaan dalam mengelola sumber daya, mengendalikan biaya, serta mengoptimalkan penggunaan aset secara efektif (Aurelia et al., 2022).

Selain faktor internal perusahaan, struktur kepemilikan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi penerapan praktik keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Kepemilikan modal asing mencerminkan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor asing dan dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap kebijakan perusahaan. Investor asing umumnya memiliki perhatian yang lebih besar terhadap aspek lingkungan dan transparansi informasi, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan serta tata kelola perusahaan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan meningkatkan kinerja perusahaan (Bose et al., 2024).

Berdasarkan uraian mengenai hubungan *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, *Firm Size*, dan Profitabilitas, penelitian terdahulu

menunjukkan hasil yang belum konsisten. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan dengan risiko lingkungan yang tinggi.

Pada variabel *Green Accounting*, penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. Lestari dan Khafid (2021), Ananda dan Putri (2024), serta Yona Okterianda et al. (2024) menemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap ROA karena penerapan praktik lingkungan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya dan memperkuat legitimasi perusahaan. Namun, Nadila et al. (2025) dan Al-Idris et al. (2025) menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan belum secara langsung memberikan manfaat ekonomi dalam jangka pendek.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian juga ditemukan pada variabel *Carbon Emission Disclosure* terhadap profitabilitas. Fitriani (2025) menemukan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena transparansi informasi emisi karbon dapat meningkatkan kepercayaan investor dan *stakeholder* terhadap perusahaan. Sebaliknya, Hariadi dan Nurwanda (2024), Al-Idris et al. (2025), serta Brilliani et al. (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon belum mampu meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan, bahkan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap ROA karena manfaat ekonomi dari pengungkapan lingkungan belum sepenuhnya dirasakan oleh perusahaan.

Selain faktor lingkungan, penelitian mengenai pengaruh *Firm Size* terhadap profitabilitas juga menunjukkan hasil yang beragam. Fajar et al. (2025) dan Nguyen et al. (2023) menemukan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki sumber daya, kemampuan pendanaan, dan kapasitas operasional yang lebih baik. Berbeda dengan hasil tersebut, Yadav et al. (2021) dan Aurelia et al. (2022) menemukan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena peningkatan ukuran perusahaan dapat menyebabkan kompleksitas operasional dan peningkatan biaya yang menekan efisiensi perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Firm Size* terhadap profitabilitas masih belum sepenuhnya konsisten. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengujian pengaruh langsung antarvariabel, sedangkan faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut masih relatif terbatas dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kepemilikan modal asing sebagai variabel moderasi karena investor asing memiliki peran dalam mendorong transparansi, pengelolaan lingkungan, dan tata kelola perusahaan yang lebih baik.

Penggunaan kepemilikan modal asing sebagai variabel moderasi masih relatif terbatas, khususnya dalam menguji hubungan praktik lingkungan dan profitabilitas pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Anggara et al. (2021) dan Purmalastu (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan asing mampu memperkuat hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Namun,

penelitian yang menguji peran kepemilikan modal asing dalam memoderasi pengaruh *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Firm Size* terhadap profitabilitas masih terbatas.

Berdasarkan keterbatasan penelitian terdahulu, penelitian ini dikembangkan dengan mengacu pada penelitian Al-Idris et al. (2025) yang menguji pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, mengingat sektor pertambangan memiliki karakteristik aktivitas operasional yang lebih intensif terhadap penggunaan sumber daya alam dan menghasilkan dampak lingkungan yang lebih besar.

Selain perbedaan objek dan periode penelitian, penelitian ini juga memberikan pengembangan melalui penambahan variabel *Firm Size* sebagai variabel independen dan kepemilikan modal asing sebagai variabel moderasi. *Firm Size* ditambahkan karena ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan aset yang dimiliki, sehingga dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Sementara itu, kepemilikan modal asing digunakan sebagai variabel moderasi karena investor asing umumnya memiliki tuntutan yang lebih tinggi terhadap transparansi, dan pengungkapan informasi lingkungan sehingga berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara praktik lingkungan dan profitabilitas.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara empiris **“PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, *CARBON EMISSION DISCLOSURE*, DAN *FIRM SIZE* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI DENGAN PEMODERASI KEPEMILIKAN MODAL ASING”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah di uraikan pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Green Accounting* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?.
2. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?.
3. Bagaimana *Firm Size* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?.
4. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?.
5. Bagaimana Kepemilikan Modal Asing pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?.

6. Apakah *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?
7. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?
8. Apakah *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?
9. Apakah *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Firm Size* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?
10. Apakah Kepemilikan Modal Asing memoderasi secara signifikan pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?
11. Apakah Kepemilikan Modal Asing memoderasi secara signifikan pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?
12. Apakah Kepemilikan Modal Asing memoderasi secara signifikan pengaruh *Firm Size* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui *Green Accounting* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
2. Untuk Mengetahui *Carbon mission Disclosure* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
3. Untuk Mengetahui *Firm Size* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
4. Untuk Mengetahui Profitabilitas pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
5. Untuk Mengetahui Kepemilikan Modal Asing pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
6. Untuk Menganalisis pengaruh signifikan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.
7. Untuk Menganalisis pengaruh signifikan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.

8. Untuk Menganalisis pengaruh signifikan *Firm Size* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.
9. Untuk menganalisis pengaruh signifikan *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Firm Size* secara simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.
10. Untuk Menganalisis peran Kepemilikan Modal Asing dalam memoderasi secara signifikan pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.
11. Untuk Menganalisis peran Kepemilikan Modal Asing dalam memoderasi secara signifikan pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.
12. Untuk Menganalisis peran pengaruh Kepemilikan Modal Asing dalam Memoderasi pengaruh *Firm Size* terhadap Profitabilitas pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan, permasalahan serta tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan kegunaan kedalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan paktis dan kegunaan teoritis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai akuntansi keuangan, khususnya mengenai pengaruh *Green Accounting* , *Carbon Emission Disclosure* dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Modal Asing sebagai Variabel Moderasi. Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk memperhatikan *Green Accounting* , *Carbon Emission Disclosure*, *Firm Size*, dan Kepemilikan Modal Asing Perusahaan dalam pentingnya Kinerja Keuangan untuk suatu Perusahaan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan terkait pengelolaan lingkungan dan pelaporan keberlanjutan perusahaan, khususnya implementasi *Green Accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* sesuai dengan regulasi yang berlaku.

4. Bagi Investor

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan baru dalam melakukan investasi, dengan memperhatikan aspek pengungkapan laporan berkelanjutan terhadap *Green Accounting* , *Carbon Emission Disclosure* dan *Firm Size* Perusahaan.

5. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Green Accounting* , *Carbon Emission Disclosure*, *Firm Size*, Kepemilikan Modal Asing, dan Profitabilitas Perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis / Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kontribusi secara teori, berupa bukti secara empiris di bidang akuntansi keuangan mengenai *Green Accounting* , *Carbon Emission Disclosure* dan *Firm Size* Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan tambahan informasi, pengetahuan, wawasan serta menjadi referensi di lingkungan akademis yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.